

NASKAH PUBLIKASI

**KONTRIBUSI KOMITMEN GURU TERHADAP ADAPTASI
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PADA SEKOLAH DASAR INKLUSIF
DI KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 2011**

TESIS



Oleh
IRMA LISTYANAWATI
NIM: S 300080039

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011**

**KONTRIBUSI KOMITMEN GURU TERHADAP ADAPTASI
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PADA SEKOLAH DASAR INKLUSIF
DI KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 2011**

Oleh

Irma Listyanawati-PPS Psikologi UMS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi komitmen guru terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Inklusif di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan studi populasi dimana seluruh guru pada enam Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Banyumas yang berjumlah 105 orang sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode angket, dan observasi. Data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda.

Hasil perhitungan uji F diperoleh nilai F sebesar 14,067 dengan nilai $p = 0,000$ sehingga terbukti bahwa komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, komitmen normatif, secara simultan memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar inklusi di Kabupaten Banyumas. Kontribusi komitmen terhadap adaptasi adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Banyumas diperoleh hasil bahwa ada kontribusi yang positif dan signifikan pada komitmen afektif dan komitmen berkelanjutan terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar inklusi di Kabupaten Banyumas, sedangkan komitmen normatif tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas. Kontribusi yang paling dominan terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas adalah komponen komitmen afektif, sedangkan kontribusi yang paling rendah adalah komitmen normatif.

Kata kunci :

Komitmen, adaptasi pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, Pendidikan

CONTRIBUTION TEACHERS COMMITMENT TO TEACHING
ADAPTATION FOR THE CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS
IN THE ELEMENTARY INCLUSIVE SCHOOL,
BANYUMAS DISTRICT 2011

Irma Listyanawati – PPS Psikologi UMS Surakarta

Abstract

This study aims to determine the contribution of the commitment of teachers to teaching adaptation for the children with special needs in Inclusive Elementary School in Banyumas. This study uses a population study in which all teachers at six elementary schools in inclusive education organizers Banyumas, amounting to 105 people as research subjects. Methods of data collection in this study is the questionnaire method, and observation. Data were analyzed with multiple linear regression analysis using SPSS for windows version 17:00.

The results of analysis of the F test values obtained for 14.067 and F_{table} F_{count} of 2.76 (df 3 /101) with a probability value of 0.000 is smaller than 0.05, so it is evident that affective commitment, continuous commitment, normative commitment, simultaneously providing a positive contribution and significantly to the adaptation of teaching the children with special needs in inclusive primary school in Banyumas. Contribution commitment to the adaptation of the children with special needs adaptive learning in Primary Schools Inclusion Banyumas obtained results for each component of affective commitment t_{count} value of 3.285, affective commitment to the value $t_{count} = 3285$ and $p = 0.001 < 0.05$, and components of its ongoing commitment obtained the calculated value of 1.452. If the values of those consulted on the T_{table} (2.02), then the components of affective commitment and sustained greater than T_{table} , whereas the normative component of commitment is lower in value than T_{table} . This means there is a positive and significant contribution to affective commitment and ongoing commitment to the adaptation of the children's learning in primary schools with special needs inclusion in Banyumas, whereas normative commitment does not have a significant contribution to the adaptation of teaching the children with special needs in the Elementary School Inclusion in Banyumas. The most dominant contribution to the adaptation of teaching the children with special needs in elementary schools in Banyumas Inclusion is a component of affective commitment (standard β 0.320), whereas the lowest contribution is normative commitment (standard β 0.158).

Keywords:

Commitment, adaptation of teaching, the children with special needs, inclusive education

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif secara filosofis sebagai gerakan non diskriminasi terhadap pendidikan. Pendidikan inklusif lebih memberikan ruang kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk bersekolah di dekat tempat tinggalnya bersama-sama dengan anak lain sebaya.

Inklusi, sebagai sebuah ide, adalah fitur dari dokumen pengaturan kurikulum dan sistem pendidikan di banyak negara, meskipun berbeda dari satu negara dengan negara lain dan amat tergantung dari system pendidikan dari masing-masing negara. Inklusi adalah tentang kesadaran menempatkan ke nilai-nilai tindakan berdasarkan ekuitas, hak, masyarakat, partisipasi dan menghormati keragaman. Pengembangan pendidikan inklusif selalu dikaitkan dengan mengurangi pengecualian. Hal ini terkait dengan pengurangan kesenjangan, baik ekonomi dan sosial, baik dalam memulai posisi dan kesempatan. Sementara inklusi umumnya diidentifikasi dengan keprihatinan dengan peserta didik cacat atau mereka yang dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus, yang penting adalah mengurangi hambatan belajar dan partisipasi bagi semua peserta didik . hal ini diupayakan mengurangi diskriminasi atas dasar gender, kelas, ketidakmampuan, orientasi seksual, etnis dan latar belakang keluarga (Booth, dkk 2003).

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Perubahan layanan pendidikan dari bentuk layanan biasa menjadi layanan pendidikan untuk semua tentu memerlukan berbagai adaptasi dari pola normatif menjadi pola adaptif. Penyelenggaraan sekolah inklusif berarti penyelenggaraan sekolah dengan fleksibilitas tinggi.

Faktor utama dalam implementasi pendidikan inklusif adalah adaptasi pembelajaran. Pembelajaran pada pendidikan inklusif harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, tanpa kecuali. Anak dengan

kebutuhan khusus memiliki tingkat kelainan dan ragam kesulitan yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lain. Hal tersebut menuntut fleksibilitas penyusunan kurikulum.

Pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif jika ada interaksi antara guru dan peserta didik. Pendidikan inklusif menuntut tugas dan tanggung jawab guru melebihi guru lain sehingga diperlukan komitmen guru yang lebih tinggi dibanding dengan komitmen guru lain.

Meyer dan Allen (1991) merumuskan suatu definisi mengenai komitmen sebagai suatu konstruk psikologis yang merupakan karakteristik hubungan anggota organisasi (dalam penelitian ini: sekolah) dengan sekolahnya dan memiliki implikasi terhadap keputusan individu untuk melanjutkan keanggotaannya dalam bersekolah. Semakin tinggi komitmen guru semakin besar upaya guru dalam adaptasi pembelajaran pada SD Inklusif.

Berdasarkan uraian di atas komitmen guru memberi kontribusi yang signifikan terhadap adaptasi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif. Indikator adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif ditandai dengan seberapa jauh para guru memiliki komitmen terhadap upaya adaptasi pembelajarannya, agar pembelajaran dapat mengakomodasi karakteristik semua peserta didik.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru pada enam SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Banyumas yang berjumlah 105 orang (studi populasi). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket yang berupa alat ukur skala komitmen dari Allen & Meyer yang telah diadaptasi untuk mengungkap komitmen guru. Data adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang dilakukan guru pada SD Inklusif digunakan metode angket serta metode observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1: Uji F

ANOVA ^b						
Model		Jml kuadrat (JK)	DB/derajad bebas	Mean kuadrat	F	Sig.
1	Regresi	6638.985	3	2212.995	14.067	.000 ^a
	Residu	15889.548	101	157.322		
	Total	22528.533	104			
a. Predictors: (Constant), CN (komitmen normatif), CC (komitmen berkelanjutan), CA (komitmen afektif) b. Dependent Variable: ADAPTASI (adaptasi pembelajaran) Sumber: data primer diolah tahun 2011						

Hasil perhitungan uji F diperoleh nilai sebesar 14,067 dengan $p= 0,000$. Dengan demikian komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, komitmen normatif, secara simultan memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap adaptasi pembelajaran pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Banyumas.

Tabel 2 : Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.495	10.869		4.922	.000
	Komitmen afektif	.740	.225	.320	3.285	.001
	Komitmen berkelanjutan	.570	.263	.210	2.168	.033
	Komitmen normative	.280	.193	.158	1.452	.150

a. Dependent Variable: ADAPTASI
 Sumber: data primer diolah tahun 2011

Jika dilihat dari nilai Beta Std komitmen afektif = 0.320 maka dapat ditentukan bahwa komitmen afektif mempunyai kontribusi yang dominan terhadap adaptasi pembelajaran nilai koefisien Beta Std yang paling tinggi, sedangkan kontribusi yang paling rendah adalah komitmen normatif (0.158) karena mempunyai nilai Beta Std yang paling kecil,

walaupun demikian semua variabel dianggap penting karena harus berjalan bersama-sama.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 adalah 0,295. Hal ini berarti komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, komitmen normatif, dapat menjelaskan tentang penyebab naik dan turunnya adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas sebesar 29,5%, sedangkan sisanya 69,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Adapun sumbangan efektif dan sumbangan relatif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3: Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

VARIABEL INDEPENDEN	KOEFISIEN STANDAR	KORELASI r_{xy}	SUMBANGAN EFEKTIF	SUMBANGAN RELATIF
Komitmen afektif (X1)	0.32	0.4600	14.720	49.898
Komitmen berkelanjutan (X2)	0.21	0.3790	7.959	26.980
Komitmen normatif (X3)	0.158	0.4290	6.778	22.977
Jumlah			29.457	100.000
R^2				29.5

Besarnya sumbangan efektif untuk komitmen afektif sebagaimana perhitungan di atas sebesar 14.720%; untuk komitmen berkelanjutan sebesar 7.938%, komitmen normatif sebesar 6.778%, sehingga jumlah sumbangan efektif adalah 29,457%

Besarnya sumbangan relatif untuk komitmen afektif sebagaimana perhitungan di atas sebesar 49.898%; untuk komitmen berkelanjutan sebesar 26.980%, komitmen normatif sebesar 22.977%, sehingga total sumbangan relatif adalah 100%

2. Pembahasan

Subagya, dkk (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat kesiapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Provinsi Jawa Tengah secara umum baru mencapai 38,82%. Jika dikonsultasikan pada tabel indikator keberhasilan sekolah penyelenggaraan pendidikan

inklusif skor batas minimal 56, maka sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 masih pada peringkat E atau tidak siap/ belum siap melaksanakan pendidikan inklusif. Lebih lanjut menjelaskan bahwa skor tertinggi dari skor keberhasilan berdasarkan delapan komponen berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, maka komponen kurikulum dan pembelajaran telah mencapai 54%.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang paling utama dan pertama diadaptasi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah standar isi dan standar proses (kurikulum dan pembelajaran).

Adaptasi pembelajaran pada implementasi pendidikan inklusif merupakan faktor utama yang diperhatikan. Adaptasi pembelajaran akan menjadi baik diperlukan ada faktor-faktor yang dapat meningkatkan adaptasi pembelajaran tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai kontribusi komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, komitmen normatif, terhadap adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian yang dilakukan dari 105 guru pada Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa tiga variabel independen yang penulis teliti tersebut mempunyai kontribusi dalam peningkatan adaptasi pembelajaran di Sekolah Dasar inklusi Kabupaten Banyumas

Hasil analisis data menunjukkan bahwa komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, komitmen normatif, secara simultan memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap adaptasi pembelajaran pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Banyumas. Komitmen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap adaptasi pembelajaran guru pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan teori Allen dan Meyer bahwa komitmen itu terdiri dari tiga komponen yaitu komitmen afektif, komitmen berkelanjutan dan komitmen normatif secara simultan memiliki pengaruh pada adaptasi pembelajaran pada Sekolah

Dasar inklusi di Kabupaten Banyumas.

Combs (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keyakinan bahwa sikap guru dapat memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan inklusi anak berkebutuhan khusus. Analog dengan sikap guru adalah komitmen guru memiliki peran penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sikap positif memiliki kesetaraan dengan komitmen afektif dan berkelanjutan yang berlu didorong untuk menjadi bagian dari kepribadian guru. Jadi melakukan adaptasi pembelajaran bukan sekedar memenuhi tuntutan kebijakan pemerintah.

Guru pada kelas inklusif memiliki komitmen untuk mengajar demi pemahaman peserta didik, dan bukan untuk menyelesaikan kurikulum. Peserta didik didorong untuk memahami ilmu pengetahuan dengan menggunakan ide-ide mereka saat ini, mereka ditantang untuk memprediksi, menjelaskan, memutuskan, memperdebatkan dan mempertahankan keadekuatan pemahaman mereka, dialoglah kuncinya (Anderson & Roth, dalam Woolfolk, 2009). Pembelajaran pada kelas dengan peserta didik beragam (peserta didik dengan atau tanpa kebutuhan khusus, memiliki kesulitan yang lebih banyak jika dibanding pada kelas dengan peserta didik relative homogen. Komitmen guru amat diperlukan dalam melakukan pembelajaran pada kelas dengan peserta didik beragam, karena guru dituntut banyak melakukan adaptasi mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian.

Variabel komitmen afektif yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas. Dikatakan demikian karena para guru memiliki komitmen afektif tinggi akan mampu mendorong dalam adaptasi pembelajaran semakin meningkat dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Variabel komitmen afektif memberikan kontribusi efektif sebesar 14,72% dan sumbangan relatif sebesar 49,898%.

Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan kontribusi yang positif antara variabel komitmen afektif dengan adaptasi pembelajaran

tersebut, maka komitmen afektif merupakan faktor yang berpotensi dan perlu dipertahankan dalam upaya adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas.

Variabel komitmen berkelanjutan yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas.. Dikatakan demikian karena para guru memiliki komitmen berkelanjutan yang cukup akan mampu mendorong dalam adaptasi pembelajaran, semakin meningkat dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru Variabel komitmen berkelanjutan memberikan kontribusi sebesar 7,959% dan sumbangan relatif sebesar 26,980%.

Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan kontribusi yang positif antara variabel komitmen berkelanjutan dengan adaptasi pembelajaran tersebut, maka komitmen berkelanjutan merupakan faktor yang berpotensi dan perlu ditingkatkan dalam upaya adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas.

Variabel komitmen normatif yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas. Dikatakan demikian karena para guru memiliki komitmen normatif yang cukup akan mampu mendorong dalam adaptasi pembelajaran, semakin meningkat dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru Variabel komitmen normatif memberikan kontribusi sebesar 6,778% dan sumbangan relatif sebesar 22,977%.

Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan kontribusi yang rendah antara variabel komitmen normatif dengan adaptasi pembelajaran tersebut, maka komitmen normatif merupakan faktor yang perlu diturunkan dalam upaya adaptasi pembelajaran pada Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Banyumas, sehingga para guru melakukan adaptasi pembelajaran bukan karena adanya aturan normatif, namun lebih ditingkatkan kesadaran diri sendiri tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, setidaknya para guru memiliki alasan melakukan adaptasi pembelajaran agar rintisan sekolah inklusi ini tetap berjalan dengan

baik.

Komitmen guru melakukan adaptasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi amat dipengaruhi oleh variabel keragaman peserta didik berkebutuhan khusus, Semakin sulit pembelajaran itu diadaptasi untuk suatu karakteristik anak berkebutuhan khusus semakin berat upaya guru dalam melakukan proses pembelajaran. Chabra (2010) melaporkan bahwa di 14 negara (Mesir, Yordania, Columbia, Meksiko, Venezuela, Botswana, Senegal, Zambia, Australia, Thailand, Ceko-slovakia, Italia, Norwegia, dan Portugal), sekitar seperempat dari guru percaya bahwa anak-anak dengan gangguan sensorik bisa diajarkan di dalam kelas terpadu, sedangkan kurang dari 10% dimiliki pandangan untuk anak-anak dengan gangguan mental yang sedang dan kelainan ganda yang dapat diintegrasikan, selebihnya amat sulit.

Semakin guru memiliki komitmen tinggi terhadap upaya adaptasi pembelajaran, semakin pembelajaran itu adaptif. Keragaman pada tingkat dan jenis kelainan peserta didik menjadikan kesulitan guru dalam mengakomodasi perbedaan peserta didik, namun kegagalan tetap memiliki peluang yang tinggi karena kondisi anak berkebutuhan khusus amat labil. Pickard (2009) menyatakan bahwa gerakan inklusi bukanlah obat mujarab untuk meningkatkan keberhasilan semua peserta didik yang diidentifikasi berkebutuhan khusus, data dan penelitian mengungkapkan bahwa ketika praktik inklusi dimasukkan ke dalam kelas reguler, anak berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan secara akademis serta perbaikan tetapi tidak semua memenuhi tuntutan nilai standar yang ditetapkan Negara.

D. Penutup

Berdasarkan analisis hasil penelitian ini secara simultan komitmen afektif, berkelanjutan dan normatif memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap adaptasi pembelajaran pada Sekolah Inklusi di Kabupaten

Banyumas. Jadi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komitmen guru memberikan kontribusi terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD inklusif di Kabupaten Banyumas.

Komponen komitmen afektif dan komponen berkelanjutan memiliki sumbangan yang signifikan terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar inklusif di Kabupaten Banyumas. Komponen komitmen normatif terbukti tidak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar inklusif di Kabupaten Banyumas. Komitmen afektif memiliki sumbangan yang lebih besar dibanding komponen komitmen berkelanjutan terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar inklusif di Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, N.J., & Meyer, J.P. 1991. The measurement and antecedents of affective, continuance, and normative commitment to organization. *Journal of occupational psychology*, 63, 1–18.
- Anita Woolfolk, 2009, *Educational Psychology*, Active learning Edition, Pearson educational Inc, Boston
- Madhumita Puri dan George Abraham, 2004, *Handbook of Inclusive Education for Educators, Administrators, and Planners*, Sage Publications India Pvt Ltd B-42, Panchsheel Enclave New Delh
- Simmi Chhabra, dkk, 2010, Inclusive Education in Botswana: The Perceptions of School Teachers, *Journal of Disability Policy Studies*, 20(4) 219–228
- Stephen R Pickard, 2009, *The Use Of The Welsh Inclusion Model And Effect On Elementary School Students*. The Perceptions of School Teachers, *Journal of Disability Policy Studies*
- Subagya, dkk. 2010, *Need Assement Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Provinsi Jawa Tengah*, FKIP, UNS Surakarta.
- Sue Combs Elementary physical Education Teachers' Attitudes Towards The Inclusion Of Children With Special Needs : A *Qualitative Investigation Inclusive Education In Developing Countries In The Sub Saharan Africa* : From Theory To Practice, *International Journal Of Special Education* Vol. 25 No. 1 2010
- Tony Booth, dkk, 2003, *Developing Inclusive Teacher Education*, New Fetter Lane, London